

## PERKEMBANGAN SENI KRIYA DI JEPARA

Oleh : Dewinda Rahma Shaleha

Pembimbing : Misbakhul Munir, S.Pd.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Jepara

### ABSTRAK

Demi mempertahankan eksistensi industri seni ukir relief, maka perlu dilakukan regenerasi pengukir muda dalam keberlanjutan industri seni ukir Jepara. Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor yang menghambat proses regenerasi pengukir muda dan mengetahui solusi untuk mengatasi permasalahan yang muncul dalam keberlanjutan industri seni ukir. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode sejarah. Hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa: Faktor-faktor yang menghambat proses regenerasi pengukir muda adalah faktor keluarga, faktor pendidikan, faktor ekonomi dan faktor sosial. Solusi mengatasi permasalahan yang muncul yaitu meningkatkan pengenalan ukir melalui ranah pendidikan dan meningkatkan strategi pemasaran ukiran

*kata kunci : industri seni ukir, seni ukir relief*

### Latar Belakang

Di Indonesia, pertumbuhan seni ukir relief sangat menonjol pada Masa Klasik, terutama berkembang di Pulau Jawa, dengan munculnya kerajaan Hindu dan Budha di Jawa Tengah (Dinasti Sanjaya dan Syailendra) dan Jawa Timur (Kerajaan Kediri, Singasari dan Majapahit). Seiring dengan berkembangnya seni ukir relief di Pulau Jawa pada Zaman Klasik, di Jepara juga telah terdapat seni ukir

relief yang masih terus berlanjut pada Zaman Islam (Zaman Madya). Bukti adanya seni ukir relief dari Zaman Klasik dan Zaman Islam sebagai cikal bakal seni ukir relief Jepara dewasa ini setidaknya dapat diketahui dengan diketemukannya peninggalan relief pada batu di kompleks Masjid Mantingan. Relief ini berupa bentuk motif makhluk hidup yang disamakan dengan motif tumbuh-tumbuhan relief ini merupakan penggambaran candra sengkala yang

menerangkan tahun berdirinya Masjid Mantingan yaitu tahun 1559.

Kabupaten Jepara merupakan salah satu daerah yang menjadi bagian dari Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten ini memiliki potensi ekonomi yang sangat besar yaitu di antaranya potensi dari industri kerajinan khususnya berbahan dasar kayu. Di Jepara ada banyak sentra-sentra industri kerajinan yang bermunculan dan berkembang. Di Jepara ada banyak sentra-sentra industri kerajinan yang bermunculan dan berkembang. kerajinan seni ukir yang memiliki kekhasan dan dapat dikatakan merupakan satu-satunya di Jepara adalah industri kerajinan seni ukir relief yang berada di Desa Senenan Kecamatan Tahunan.

Desa Senenan Kecamatan Tahunan sebagai kawasan klaster terbesar perajin seni ukir khususnya ukir relief Jepara tepatnya berada di sebelah selatan RSUD Kartini Jepara. Sudah sejak lama Senenan dikenal sebagai desa yang memiliki banyak perajin relief. Munculnya klaster perajin di kawasan Senenan dimulai sekitar tahun 1960. Kegiatan seni ukir

relief di sentra ini melibatkan puluhan tenaga kerja, mulai dari pemilik unit usaha, perajin relief, tukang kayu, tukang finishing, pedagang relief dan sebagainya.

Desa Senenan memang sejak tahun 1960 dikenal sebagai desa yang memiliki banyak seniman ukir relief. Mereka mengerjakan berbagai macam jenis ukir relief, hal tersebut yang menjadikannya menarik karena Desa Senenan merupakan pusat dari kerajinan seni ukir relief di Jepara. Desa Senenan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara dapat dikatakan sebagai sentra kerajinan seni ukir relief. Ukiran yang dihasilkan mengandung unsur-unsur pokok seni rupa untuk pengembangan dan inovasi ukiran Jepara yang melestarikan nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia pada umumnya dan Jepara pada khususnya. Mayoritas dari komunitas perajin ukir di sentra ini adalah perajin ukir otodidak atau mereka yang mengukir secara turun-temurun karena faktor lingkungan atau budaya yang berkembang di lingkungan masyarakat tersebut yaitu lingkungan masyarakat yang telah terbiasa melakukan kegiatan belajar

dan berlatih mengukir relief yang dimulai sejak dini oleh para orang tua yang membimbing dan mengarahkan anaknya untuk menjadi seorang perajin seni ukir relief.<sup>5</sup> Sebelum menjadi sebuah sentra industri kreatif pada tahun 2005, kerajinan seni ukir relief telah tumbuh dan berkembang sejak tahun 1960 melalui pengajaran motif ukir relief berbasis praktek oleh tenaga pendidik di Sekolah Teknik Negeri (STN) Jepara yang berdomisili di Desa Senenan, salah satunya Sumo Tasrib yang menumbuhkembangkan daya kreativitas bibit-bibit perajin di sekitar rumahnya dalam berkarya. Bibit-bibit perajin yang berusia belia mulai dari usia enam tahun atau duduk di kelas satu bangku Sekolah Dasar (SD), mereka berlatih mengukir relief setelah pulang sekolah hingga sore hari.<sup>6</sup> Industri kreatif seni ukir relief siap menampung banyak tenaga kerja kreatif yang siap menuangkan berbagai ide-ide kreatif dan inovatif untuk menghasilkan produk-produk berkualitas. Industri ini juga siap menampung para generasi muda yang berminat belajar membuat relief

sampai mampu bekerja secara mandiri. Industri kreatif seni ukir relief bersama industri mebel dan seni ukir lainnya telah menjadi salah satu pilar penopang perekonomian sebagian masyarakat Jepara khususnya perajin di sentra relief Senenan. Kesibukan perajin relief di bengkel-bengkel kerja merupakan aktivitas yang setiap saat dapat dijumpai. Bahkan kadang para perajin harus bekerja siang malam demi menyelesaikan target pekerjaannya.<sup>7</sup> Secara resmi sentra industri kerajinan seni ukir relief dimulai pada tahun 2005 ketika diresmikan Koperasi Industri dan Kerajinan (Kopinkra) Seni Ukir Relief Desa Senenan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara bersamaan dengan ditetapkannya Desa Senenan menjadi sentra industri kerajinan seni ukir relief pada 10 Agustus 2005<sup>8</sup>. Kemudian untuk melihat bagaimana perkembangan sentra industri kerajinan seni ukir relief di Desa Senenan, setelah sepuluh tahun berjalan (2015), maka akan dilihat lebih lanjut bagaimana pengaruhnya terhadap kehidupan sosial ekonomi perajin seni ukir relief Desa Senenan

pada tahun 2005 sampai dengan tahun 2015.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan yang dibahas dalam artikel mini riset ini adalah :

1. Bagaimana perkembangan industri kerajinan seni ukir relief di Desa Senenan?
2. Apa saja faktor-faktor yang menghambat regenerasi pengukir muda Regenerasi pengukir muda?
3. Bagaimana Solusi dalam mengatasi permasalahan yang muncul?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasar pada beberapa permasalahan yang telah disampaikan sebelumnya, maka dikembangkan beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

Pertama, untuk mengetahui, mengkaji dan menggali tentang proses berkembangnya industri kerajinan seni ukir relief di Desa Senenan.

Kedua, untuk mengetahui apa saja Faktor-faktor yang menghambat regenerasi pengukir muda.

Ketiga, untuk mengetahui Bagaimana Solusi dalam mengatasi permasalahan yang muncul

### **Metode Penelitian**

Dalam tulisan ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang lebih mengarah pada realita sosial, kompleks, dinamis, dan hubungan gejala yang bersifat interaktif. Dalam metode penelitian kualitatif ini menggunakan metode sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses yang disebut historiografi (penulisan sejarah).

### **Kajian Pustaka**

Seni Kriya adalah seni yang dihasilkan menggunakan tangan, melalui berbagai media seni. Karya seni kriya dapat dikategorikan sebagai karya seni rupa

Istilah seni kriya berasal dari Bahasa sanskerta, yakni kata “krya”

berarti mengerjakan. Kata tersebut kemudian berkembang menjadi karya, kriya, dan kerja.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kriya adalah pekerjaan (kerajinan tangan). Sedangkan dalam Bahasa Inggris, kriya disebut craft, berarti energi atau kekuatan, yang digambarkan dengan suatu keterampilan untuk mengerjakan atau membuat sesuatu. Jika disimpulkan, maka pengertian seni kriya adalah seni yang dihasilkan dari keterampilan tangan (hand skill)

Jenis-jenis seni kriya ada beberapa contohnya, antara lain: Seni kriya kayu, seni kriya tekstil, seni kriya kramik, seni kriya logam, seni kriya kulit, dan seni kriya batu

## **Pembahasan**

### **Perkembangan industri kerajinan seni ukir relief di Desa Senenan**

Zaman dahulu industri seni ukir relief Senenan mengalami kemajuan dengan pesat, bahkan pengukir sampai menolak karena terlalu banyak pesanan. Pekerjaan sebagai pengukir menjadi pekerjaan mayoritas masyarakat dari berbagai

daerah di Jepara maupun di Desa Senenan. Karena pada zaman itu pengukir menjadi pekerjaan yang mudah untuk dilakukan serta dapat meningkatkan perekonomian para pengukir. Masyarakat pun berbondong-bondong belajar di sekolah kursus mengukir atau langsung belajar pada pengusaha ukir. Namun zaman sekarang pesanan ukiran semakin sepi yang mengakibatkan pemuda tidak tertarik menjadi pengukir. Generasi muda yang seharusnya menjadi generasi penerus dalam keberlanjutan industri seni ukir semakin berkurang. Pemuda tidak memiliki minat dalam belajar mengukir.

### **Faktor-faktor yang menghambat regenerasi pengukir muda**

Regenerasi pengukir dari generasi ke generasi tidak sepenuhnya hilang, sebagian pemuda masih bertahan menjadi pengukir. Namun tidak dapat dipungkiri regenerasi pengukir muda semakin berkurang. Kebanyakan pemuda di Desa Senenan memilih bekerja dibidang lain. Kurangnya ketertarikan pemuda dalam belajar mengukir

menjadi salah satu penghambat regenerasi pengukir muda. Hal tersebut tidak lepas dari faktor-faktor yang membuat pemuda memilih bekerja dibidang lain. Faktor-faktor yang menghambat regenerasi pengukir muda dalam penelitian ini adalah:

1. Faktor keluarga
2. Faktor Pendidikan
3. Faktor ekonomi
4. Faktor sosial

### **Solusi dalam mengatasi permasalahan yang muncul**

Proses regenerasi pengukir tidak sepenuhnya berjalan dengan baik, muncul faktor-faktor penghambat dalam keberlanjutan industri seni ukir. Sehingga perlu solusi untuk mengatasi permasalahan yang muncul dalam regenerasi pengukir muda. Ada beberapa solusi yang disarankan oleh masyarakat Desa Senenan. Pertama, meningkatkan pengenalan seni ukir melalui ranah pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu cara untuk memperkenalkan ukir kepada anak.

Kedua, meningkatkan strategi pemasaran ukiran. Sepinya pesanan ukiran membuat pemuda kurang minat dalam belajar mengukir. Hal ini disebabkan kurangnya strategi dalam memasarkan ukiran. Apabila pesanan ukir semakin sepi, maka akan berdampak pada berkurangnya penjualan ukiran. Sehingga akan berpengaruh pada pendapatan atau upah pengukir. Salah satu upaya dalam meningkatkan upah atau pendapatan pengukir adalah dengan meningkatkan penjualan ukiran dengan strategi pemasaran yang tepat.

### **Simpulan**

Proses regenerasi pengukir dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: (1) Faktor Keluarga, (2) Faktor pendidikan, (3) Faktor Ekonomi, dan (4) Faktor sosial. Sebagian orang tua yang masih menjadi pengukir sebenarnya ingin melatih mengukir namun tidak ada minat pemuda belajar mengukir sehingga orang tua cenderung membebaskan anaknya dalam memilih pekerjaan sesuai dengan minat mereka. Sementara itu, sebagian orang tua memilih beralih profesi. Saat ini sekolah dengan

jurusan ukir maupun sekolah khusus ukir sudah jarang ditemui di Jepara, dimana sekolah seharusnya menjadi wadah bagi masyarakat maupun pemuda dalam belajar seni ukir. Pendapatan atau upah pengukir pun dinilai lebih rendah jika dibandingkan dengan pekerjaan lain, upah yang rendah menjadi pengaruh bagi pemuda untuk memilih pekerjaan lain yang lebih menjanjikan. Lingkungan sekitar menjadi salah satu pengaruh pemuda dalam memilih pekerjaan, banyaknya pilihan pekerjaan membuat pemuda kurang minat dalam seni ukir. Sehingga perlu adanya solusi dalam mengatasi permasalahan yang muncul yaitu dengan meningkatkan pengenalan ukir melalui ranah pendidikan dan meningkatkan strategi pemasaran ukiran. Berkaitan dengan regenerasi pengukir muda yang semakin berkurang, Pemerintah Daerah dapat mengenalkan ukiran Jepara pada generasi muda melalui ranah pendidikan sejak dini. Selain itu, pemerintah desa dapat mewujudkan wisata ukir sebagai salah satu upaya untuk memasarkan ukiran Jepara baik secara nasional maupun internasional.

Bagi pemuda Desa Senenan dapat menghidupkan kembali kejayaan seni ukir agar Jepara tetap dikenal sebagai kota ukir.

### **Daftar Pustaka**

Hadi Priyanto dkk, *Mozaik Seni Ukir Jepara* (Jepara: Lembaga Pelestari Seni Ukir, Batik dan Tenun Jepara. Pemkab Jepara, 2013), hlm. 168

BAPPEDA Kabupaten Jepara, *Analisis Penanganan Masalah Budaya Lokal Seni Ukir Jepara*, (Jepara: BAPPEDA Kabupaten Jepara. 2014), hlm. II-4.

Kus Haryadi, *Langgam Relief Jepara*, (Jepara: Lembaga Pelestari Seni Ukir, Batik dan Tenun Jepara, 2016), hlm. 81.

Rika Harini Irawati dan Herry Purnomo, *Pelangi di Tanah Kartini: Kisah aktor mebel Jepara bertahan dan melangkah ke depan*, (Bogor: CIFOR, 2012) hlm. 17.

Lihat Lampiran Gambar Potongan Video Peresmian Sentra Seni Ukir Relief Tahun 2005.

Taufik Abdullah, ed, Sejarah Lokal Indonesia (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985), hlm. 10

1Abdul Kadir, dkk., Risalah dan Kumpulan Data tentang Perkembangan Seni Ukir Jepara. (Jepara: Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Jepara, 1979).

Budiani, Katherine Nathania dan Eunike Kristi Julistiono. 2018. Fasilitas Eduwisata Seni Ukir Di Jepara. Dalam Dimensi Arsitektur. Vol. 6, No. 1. Tahun 2018.

Kurniawan, Kevin Nobel. 2020. Kisah Sosiologi. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Nazir, Moh. 2017. Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia.

Nangoy, Oktavianus Marti dan Yunida Sofiana. 2013. Sejarah Mebel Ukir Jepara. Dalam HUMANIORA. Vol.4. No. 1, Tahun 2013.

Ningrum, Ika Widya. 2015. Bentuk Dan Makna Satuan Lingual Nama-Nama Motif Seni Ukir Jepara. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Bahasa dan Seni Unnes.